

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Di Sumatera Barat

Jaka Maulana Afri¹, Syamsul Amar²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: jakamaulanaafri@gmail.com, syamsul_amar3@yahoo.com

Info Artikel

Diterima:

15 Februari 2025

Disetujui:

05 Maret 2025

Terbit daring:

16 Maret 2025

DOI: -

Sitasi:

Afri, J M & Amar, S. (2025).
Faktor – Faktor Yang
Mempengaruhi Status
Kemiskinan Rumah Tangga Di
Sumatera Barat

Abstract:

The purpose of this study is to identify factors that can influence poverty in households in West Sumatra. The data used in this study are cross-sectional data from the 2023 National Economic Survey (SUSENAS). This study uses a logistic regression model to analyze the factors that influence the poverty situation of households living in West Sumatra. This study reveals that the level of education of the head of the household, household size, employment status of the head of the household and type of head of the household have a positive and significant effect on the poverty status of households in West Sumatra.

Keywords: Education, Household Size, Employment Status Of Head Of Household, Logistic Regression.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi factor-factor yang dapat mempengaruhi kemiskinan pada rumah tangga di Sumatera Barat. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data cross-sectional Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi situasi kemiskinan rumah tangga yang tinggal di Sumatera Barat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga dan jenis kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

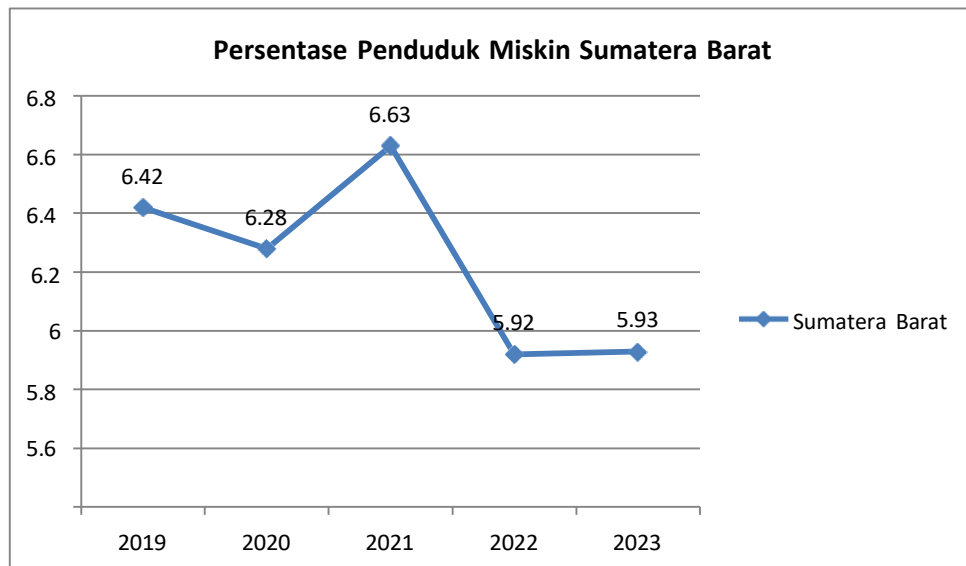
Kata Kunci: Pendidikan, Ukuran Rumah Tangga, Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Regresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: O40, L95, L96

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi masalah sosial yang terjadi di banyak negara dan wilayah. Di negara berkembang, hanya sebagian kecil penduduk yang dapat merasakan manfaat pembangunan, sementara sebagian besar lainnya hidup dalam kemiskinan. Di Sumatera Barat, kemiskinan tampak sulit teratasi, dan berbagai upaya pemerintah untuk mengatasinya belum sepenuhnya efektif. Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur tingkat kemiskinan berdasarkan konsep pemenuhan kebutuhan dasar (basic needs approach), yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun non-makanan, diukur melalui tingkat pengeluaran.

Sumatera Barat masih perlu mengejar ketertinggalan dari daerah lain melalui pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah menerapkan berbagai strategi pembangunan ekonomi yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan, termasuk upaya menurunkan angka kemiskinan. Namun, kenyataannya, masih terjadi kesenjangan antara harapan dan kondisi di lapangan yang ditandai dengan adanya kemiskinan (Soejoto, 2013). Untuk melihat lebih rinci perkembangan angka kemiskinan dari tahun 2019-2023 dapat diamati pada grafik 1



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumbar, (BPS, 2023)

Grafik 1 Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Barat Tahun 2019-2023

Persentase penduduk miskin di Sumatera Barat cenderung menurun setiap tahun dari 2019 hingga 2023, kecuali pada 2021 yang mengalami peningkatan akibat dampak penyebaran virus COVID-19. Penurunan angka kemiskinan ini mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, didukung oleh menurunnya inflasi umum dan kenaikan upah nominal buruh, menurut data BPS.

Menurut data BPS, persentase penduduk miskin di Sumatera Barat menunjukkan tren penurunan perlahan dari tahun ke tahun, meskipun laju penurunannya lambat. Namun, tantangan dalam mengatasi kemiskinan masih terus ditemukan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan, program, dan anggaran pemerintah yang belum sepenuhnya mampu memenuhi hak dasar masyarakat, serta perbedaan data kemiskinan antara pemerintah daerah dan pusat yang tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Kemiskinan adalah masalah ekonomi yang harus diatasi atau setidaknya diminimalkan. Upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat (Addison, 2007).

Di balik permasalahan kemiskinan di Sumatera Barat, salah satu faktor penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat pendidikan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi langkah penting untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Pendidikan memiliki peran besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, mampu bersaing secara sehat, dan tetap menjunjung tinggi rasa kebersamaan dengan sesama.

Menurut Lochner (2007), rendahnya tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan rendahnya keterampilan yang dimiliki dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Selain itu, lulusan SD dan SMP cenderung memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan dengan lulusan SMA dan universitas.

Menurut Pritana (2015), keterbatasan dalam mengakses pendidikan tinggi menyebabkan terbatasnya peluang pekerjaan yang tersedia. Akibatnya, individu dengan pendidikan rendah sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak,

sehingga mendorong mereka untuk bertindak dengan berbagai cara demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Kemiskinan memiliki kaitan erat dengan jumlah anggota keluarga karena mencerminkan beban yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan, kepala keluarga membutuhkan pendapatan dari pekerjaannya. Selain itu, kontribusi anggota keluarga yang produktif juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan bersama maupun individu. Status kepala keluarga turut memengaruhi penyebab kemiskinan, karena pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, status ekonomi rumah tangga saat ini sering diukur berdasarkan pendapatan kepala keluarga.

Menurut Mankiw (2007), kemiskinan terjadi ketika pendapatan keluarga berada di bawah tingkat mutlak yang disebut garis kemiskinan. Dengan kata lain, kemiskinan adalah persentase masyarakat dengan pendapatan di bawah garis tersebut. Garis kemiskinan merupakan batas absolut pendapatan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menentukan status miskin suatu keluarga, bergantung pada ukuran keluarga. Garis ini disesuaikan setiap tahun berdasarkan perubahan tingkat harga dan jumlah anggota keluarga.

Menurut Jhingan (2012), kemiskinan disebabkan oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat bergantung pada keahlian produktif manusia. Ketika banyak penduduk miskin dan berpendidikan rendah, keterampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas kewirausahaan menjadi langka, yang menyebabkan sumber daya alam terbengkalai, tidak berkembang, atau salah guna. Hal ini berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, minimnya sumber daya alam juga memicu kemiskinan karena sumber daya alam adalah kebutuhan utama manusia. Dengan demikian, kemiskinan manusia dan sumber daya alam saling berkaitan sebagai sebab dan akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023. Berdasarkan struktur yang digunakan, penelitian ini mengaplikasikan data cross section (1 tahun) untuk provinsi Sumatera Barat dalam periode analisis, yang dilakukan khusus di provinsi tersebut 40 mini. Berdasarkan kajian teori dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, ada faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat Model regresi logistic data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln [p/(1-p)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u_i$$

Dimana :

P	= Peluang rumah tangga miskin
(1-p)	= Peluang rumah tangga tidak miskin
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi
X_1	= Tingkat pendidikan kepala rumah tangga
X_2	= Ukuran Rumah tangga
X_3	= Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga
X_4	= Jenis kepala rumah tangga

Status kemiskinan merujuk pada kondisi yang menunjukkan apakah suatu rumah tangga tergolong miskin atau tidak, berdasarkan standar BPS. Rumah tangga dianggap miskin jika pengeluaran per kapita atau total pengeluaran rumah tangga dibagi jumlah anggota keluarga berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Jika kepala rumah tangga berstatus tidak miskin, nilai yang diberikan adalah 0, dan jika miskin, nilai yang diberikan adalah 1. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yaitu jenjang pendidikan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Jika kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMA bernilai 0 dan tidak sekolah-SMP bernilai 1. Ukuran Kepala Rumah Tangga Ukuran kepala rumah tangga merujuk pada jumlah anggota keluarga inti dan lainnya yang ditanggung oleh kepala rumah tangga. Jika jumlah anggota rumah tangga kurang dari 4, nilai yang diberikan adalah 0, dan jika lebih dari 4, nilai yang diberikan adalah 1. Status Pekerjaan kepala rumah tangga Status pekerjaan kepala rumah tangga merujuk pada kondisi apakah kepala rumah tangga bekerja atau tidak. Jika kepala rumah tangga bekerja, nilai yang diberikan adalah 0, dan jika tidak bekerja, nilai yang diberikan adalah 1. Jenis kepala rumah tangga Kepala rumah tangga adalah seorang dari suami atau istri yang menjadi kepala rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil pendugaan parameter dan Odd Ratio Logistik Status Kemiskinan RumahTangga diSumatera Barat Tahun 2023

Variabel	Coeffisient	Std. Err	Sig	OddRatio
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	0.365	0.104	0.000	1.441
Ukuran Rumah Tangga	1.467	0.097	0.000	4.338
Status Pekerjaan kepala Rumah Tangga	0.221	0.144	0.126	1.247
Jenis Kepala Rumah Tangg	-0.180	0.141	0.201	0.835
Constanta	-3.900	0.159	0.000	0.020

Sumber: Data Diolah (STATA14)

Hasil estimasi logistic dalam penelitian ini adalah menggunakan STATA14.2 Berikut ini adalah hasil estimasi regresi logistik.

$$\ln[P/(1-P)] = -3.90 + 0.36X_1 + 1.46X_2 + 0.22X_3 - 1.80X_4 + \dots$$

Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (X1) memiliki pengaruh positif terhadap status kemiskinan rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,36 dan odd ratio sebesar 1,44. Ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah-SMP) memiliki peluang 1,44 kali lebih tinggi untuk berada dalam kemiskinan dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi (SMA). Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan kecenderungan kemiskinan rumah tangga. Variabel ukuran rumah tangga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga, dengan koefisien sebesar 1,46 dan odd ratio sebesar 4,34. Ini berarti kepala rumah tangga yang memiliki lebih dari 4 anggota keluarga memiliki peluang 4,34 kali lebih besar untuk berada dalam kemiskinan dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki kurang dari 4 anggota keluarga. Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga, dengan koefisien sebesar 0,22 dan odd ratio sebesar 1,24. Ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan memiliki peluang 1,24 kali lebih besar untuk berada dalam kemiskinan dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan. Variabel jenis kepala rumah tangga (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga, dengan koefisien sebesar -0,18 dan odd ratio sebesar 0,835. Ini berarti kepala rumah tangga laki-laki cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk berada dalam kemiskinan dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan.

Hasil analisis regresi logistik mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Sumber daya manusia (SDM) dalam suatu rumah tangga merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, semakin besar kemungkinan keluarga tersebut untuk bekerja di sektor formal dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran rumah tangga berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota keluarga kurang dari 4 orang. Hasil ini berkaitan dengan teori, bahwa beban ketergantungan yang tinggi, terutama rasio jumlah penduduk usia kurang dari 10 tahun terhadap jumlah penduduk berarti memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengkonsumsi dari pada menghasilkan (produktif). Akibatnya, pendapatan rumah tangga secara per kapita menjadi rendah sehingga tergolong menjadi rumah tangga miskin. Besarnya beban ketergantungan rumah tangga menjadikan tingkat rumah tangga menjadi tinggi. Konsekuensinya, tingkat tabungan dan investasi ekonomi rumah tangga untuk meningkatkan pendaatannya menjadi rendah.

Kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat banyak dialami oleh kepala rumah tangga yang tidak bekerja, yang menjadi karakteristik utama dari permasalahan ini. Kesulitan kepala rumah tangga untuk bangkit dari kemiskinan dan kesulitan dalam mencari pekerjaan disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Kepala rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan memiliki peluang yang lebih besar untuk terjerumus ke dalam kemiskinan di Sumatera Barat.

Dalam studi sosial-ekonomi, gender kepala rumah tangga sering dianalisis sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Fokus utama di sini adalah bagaimana gender kepala rumah tangga, terutama laki-laki, berhubungan dengan status kemiskinan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien pengaruh laki-laki sebagai kepala rumah tangga terhadap kemiskinan bersifat negatif dan tidak signifikan, pemahaman ini tetap penting untuk analisis kebijakan dan perencanaan sosial. Koefisien regresi logistik yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan penurunan probabilitas kemiskinan pada rumah tangga yang dipimpin oleh kepala laki-laki, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Odds ratio yang lebih kecil dari 1 juga mendukung temuan ini, namun karena tidak signifikan, kita tidak dapat menyimpulkan dengan pasti bahwa jenis kelamin laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan rumah tangga (X_1), keluhan kesehatan rumah tangga (X_2), jumlah anggota rumah tangga (X_3), dan situasi pekerjaan rumah tangga (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga (Y) di Sumatera Barat.

REFERENSI

- Amar, Syamsul. 2012. "ANALISIS KEMISKINAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI."
- Hasyim, M.Nurul Alam, and Andika Veriyanto. 2022. "ANALISIS DETERMINAN RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA TAHUN 2020." 2507(February): 1–9.
- Hidayat, Rahmat, and Syamsul Amar. 2020. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KEMISKINAN RUMAH TANGGA PROVINSI SUMATRA BARAT" Rahmat Hidayat , Syamsul Amar B Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Kemiskinan Membuat Tertutupnya Akses Kepada Berbagai Peluang Ker."
- Siahaan, Desma, and Raina Linda Sari. 2023. "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan, Pekerjaan Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Di Desa Aek Bolon Julu." *Talenta Conference Series* 6: 121–24. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa>.
- Kompasiana.2017. Kesenjangan Sosial:Pendidikan dan Kriminalitas.
- Lochner, Lance. 2012. The Impactof Education On Crime : International Evidence.
- Lumenta,Y,Crhistian. 2009. Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas Di Kota Manado.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makroekonomi, Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Mankiw,N,Greorgy. 2006. Makroekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Melick,d,Matthew.2003. The Relantionship Between Crime and Unemployment.
- Nurkse,R.(1953).Problems of Capital Formationin Under developed Countries.

Oxford:OxfordUniversityPress.